

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingginya angka kecelakaan kerja di sektor konstruksi masih sering diabaikan dan dianggap tidak penting. Pembangunan konstruksi mengandung risiko kecelakaan kerja yang lebih besar dibandingkan dengan bidang pekerjaan lain. Kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian di tempat kerja yang tidak dikehendaki dan tidak terduga yang dapat mengakibatkan kerugian fisik, harta benda bahkan kematian (Handari dan Qolbi, 2021).

Data dari *International Labour Organization* (ILO) 2019, menyatakan bahwa hampir setiap hari orang meninggal akibat kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja lebih dari 2,78 juta orang kematian per tahun, diantaranya 2,4 juta pekerja (86.3%) meninggal berhubungan dengan penyakit akibat kerja dan 380.000 pekerja (13.7%) meninggal disebabkan penyakit akibat kerja, diperkirakan secara global hari kerja yang hilang setara 4% Produk Domestik Bruto (PDB) Global bahkan di beberapa tempat 6%.

Pada sebagian besar negara, contohnya pada negara Amerika, Britania Raya, dan Nigeria melaporkan bahwa sektor konstruksi merupakan sektor penyumbang tingkat kecelakaan kerja yang sangat tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor industri lainnya (Agustian dkk, 2020).

National Safety Council (NSC) di Amerika, pada tahun 2021 menyatakan sebanyak 850 pekerja tewas karena terjatuh dari ketinggian, pada tahun 2020 sebanyak 136 pekerja tewas disebabkan hal yang sama. Pekerja konstruksi paling berisiko fatal saat terjatuh dari ketinggian dibanding dengan industri lain.

Angka kecelakaan kerja di Indonesia masih cukup tinggi dimana setiap tahun jumlahnya mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah kasus kecelakaan kerja ini khususnya pada sektor konstruksi. Suatu kecelakaan kerja dapat terjadi apabila terdapat berbagai faktor penyebab secara bersamaan pada suatu tempat kerja atau proses produksi (Sulistyaningtyas, 2021).

Berdasarkan data dari Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia tiga tahun terakhir, tercatat pada tahun 2020 angka kecelakaan kerja berjumlah 221.740 kasus, pada tahun 2021 meningkat menjadi 234.370 kasus, dan pada 2022 jumlah kecelakaan kerja tercatat sebesar 265.334 kasus. Angka kecelakaan kerja di Sulawesi Selatan berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020 terdapat 3.898 kasus dugaan kecelakaan kerja dan 6.825 kecelakaan kerja aktua. Berdasarkan informasi tahun 2020, kasus terkonfirmasi kecelakaan kerja lebih dari pada kasus dugaan kecelakaan kerja di Sulawesi Selatan.

Dalam kurun waktu dua tahun, Kementerian PUPR melaporkan telah terjadi empat belas kasus kecelakaan kerja di

proyek konstruksi. Ada empat kasus kecelakaan kerja pada konstruksi layang (*elevated*) terjadi di DKI Jakarta dalam tiga sampai empat bulan awal tahun 2018. Sebesar 32% dari kasus kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2017, merupakan kecelakaan kerja di sektor konstruksi (Huda dkk, 2021).

Sektor konstruksi adalah sektor penyumbang angka kecelakaan terbesar di Indonesia. Pada tahun 2017 terdapat 123.041 kasus kecelakaan kerja sedangkan pada tahun 2018 kasus kecelakaan kerja mencapai 173.105 kasus. Bekerja di ketinggian pada pekerjaan konstruksi diasosiasikan dengan bahaya dan kecelakaan. Oleh sebab itu, prosedur kerja di ketinggian yang aman sangat diperlukan. Setidaknya terdapat 50 hingga 60 kematian pada pekerjaan konstruksi dengan jumlah luka sekitar 4000 yang disebabkan oleh bekerja pada ketinggian (Helmiyanto & Asih, 2023).

Diperkirakan secara global ada 60.000 kecelakaan kerja fatal per tahunnya. Dari 142 kematian. Penyebab utama disebabkan karena jatuh dari ketinggian 45%, lainnya merupakan kontak dengan mesin atau listrik serta kejatuhan benda masing-masing mempunyai persentase sebesar 7% (Fitrialita, 2021).

Kecelakaan kerja di sektor konstruksi seringkali terjadi akibat jatuh dari ketinggian. Pada 5 Juni 2023, tiga pekerja proyek terjatuh dari gedung lantai 7 saat berada di gondola di Jakarta Pusat. Keselamatan kerja di sektor konstruksi perlu diperhatikan dengan lebih serius untuk mencegah insiden-insiden serupa. Pada 22

Februari 2021 telah terjadi kecelakaan kerja jatuh dari pekerjaan ketinggian akibatnya buruh bangunan tewas penyebabnya tali tambang yang digunakan untuk turun dari lantai 3 terputus, kejadian itu terjadi di Kudus, Jawa Tengah (Prasetyo & Widowati, 2022).

Penyebab kecelakaan kerja secara umum adalah karena adanya kondisi yang tidak aman dan tindakan tidak aman dari pekerja. Khusus mengenai *unsafe action* (tindakan tidak aman) ini sangat erat kaitannya dengan faktor manusia atau terjadi karena kesalahan manusia. Dampak yang ditimbulkan dari tindakan tidak aman (*Unsafe Action*) ada dari perusahaan, pekerja dan masyarakat. Bagi perusahaan yaitu perusahaan menanggung biaya pengobatan dan biaya penguburan jika pekerja sampai meninggal dunia, hilangnya waktu kerja dan menghambat proses produksi. Bagi pekerja yaitu dampak secara langsung pekerja mengalami cedera, dan dampak tidak langsung pekerja mengalami penyakit akibat kerja dalam kurun waktu yang relatif lama. Bagi masyarakat yaitu beban biaya masyarakat semakin tinggi sebagai pengganti biaya produksi yang meningkat (Yusfita, 2023).

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggrayni dkk, (2022) menunjukkan bahwa pengawasan berhubungan dengan tindakan tidak aman yang dilakukan oleh pekerja proyek pembangunan Rumah sakit jantung Kota Kendari. Karena mayoritas responden yang melakukan tindakan tidak aman lebih tinggi pada saat pengawasan petugas kurang baik

dibandingkan pada saat pengawasan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan merupakan faktor internal yang sangat penting untuk mendorong pekerja berperilaku aman.

Pada review sebelumnya Larasati & Herbawani, 2022 terdapat kaitan antara pengetahuan yang dimiliki oleh pekerja dengan tindakan tidak aman yang dilakukan oleh pekerja. Oleh karena itu, sangat penting apabila menambah pengetahuan pekerja, seperti dilakukannya pelatihan. Sehingga pekerja mampu memahami dan mampu mengelola risiko yang akan terjadi di tempat kerja.

PT. PP (Pembangunan Perumahan) persero sebuah perusahaan konstruksi yang berfokus pada pembangunan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). Pembangunan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) Losari sendiri sudah dimulai sejak tahun 2019. Pembangunan IPAL Losari dilaksanakan melalui Direktorat Jenderal Cipta Karya yang mengembangkan Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik-Terpusat (SPALD-T) di Kota Makassar. SPALD-T Kota Makassar merupakan bagian dari Program Metropolitan Sanitation Managemen Investment Project (MSMIP) untuk meningkatkan pelayanan air limbah terpadu pada kawasan perkotaan. Dikembangkannya Sistem Pengelolaan Air Limbah (SPAL) skala perkotaan, pencemaran air akibat air limbah domestik dapat diminimalisir, serta memberikan nilai tambah berupa air bersih untuk penyiraman taman-taman dan ruang publik kota. IPAL Losari ini

dibangun dari tahun 2019 hingga 2023 dengan biaya Rp1,2 Triliun. Berkapasitas 16.000 m³/hari, panjang perpipaan air limbah sepanjang 96 km dan bisa melayani 41.000 Kepala Keluarga (KK).

Berdasarkan data kecelakaan kerja perusahaan selama tiga tahun terakhir didapatkan hasil bahwa terdapat 9 kasus *first aid case*, 19 kasus *nearmiss* dan 2 kasus material *gimmick*. Pada tahun 2021 terdapat 10 kasus pekerja tergelincir, 4 kasus pekerja kejatuhan benda dan 3 kasus pekerja tertusuk benda tajam. Pada tahun 2022 terdapat 2 kasus pekerja tertusuk benda tajam dan 2 terkena galian roboh. Pada tahun 2023 sebanyak 2 kasus pekerja mengalami retak tulang, 2 kasus pekerja tergores dan 1 kasus pekerja mengalami luka dalam.

Pada proyek konstruksi Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) Losari terdapat beberapa jenis pekerjaan. Salah satu jenis pekerjaan yang paling beresiko yaitu pekerjaan ketinggian. Dampak atau bahaya yang bisa terjadi kepada pekerja jika melakukan tindakan tidak aman pada saat bekerja berisiko pekerja terjatuh dan terpeleset.

Berdasarkan observasi awal, tindakan tidak aman yang sering dilakukan oleh pekerja ketinggian di proyek pembangunan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) Losari yaitu pekerja biasanya tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) *full body harness*, tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dengan

benar seperti tidak mengaitkan *hook* pada besi yang kuat, bekerja sambil bercanda atau bersenda gurau, merokok sambil bekerja.

Berdasarkan hasil observasi dan data awal yang didapatkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor-faktor yang berhubungan dengan *unsafe action* (tindakan tidak aman) pada pekerja ketinggian di proyek konstruksi Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) Losari".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan *Unsafe Action* (tindakan tidak aman)?
2. Apakah ada hubungan antara pengawasan dengan *Unsafe Action* (tindakan tidak aman)?
3. Apakah ada hubungan antara pelatihan dengan *Unsafe Action* (tindakan tidak aman)?
4. Apakah ada hubungan antara ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan *Unsafe Action* (tindakan tidak aman)?
5. Apakah ada hubungan antara motivasi dengan *Unsafe Action* (tindakan tidak aman)?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa saja faktor yang berhubungan dengan *Unsafe Action* (tindakan

tidak aman) di proyek konstruksi pembangunan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) Losari Kota Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan *Unsafe Action* (tindakan tidak aman).
- b. Untuk mengetahui hubungan antara pengawasan dengan *Unsafe Action* (tindakan tidak aman).
- c. Untuk mengetahui hubungan antara pelatihan dengan *Unsafe Action* (tindakan tidak aman).
- d. Untuk mengetahui hubungan antara ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan *Unsafe Action* (tindakan tidak aman).
- e. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan *Unsafe Action* (tindakan tidak aman).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yakni menambah pengetahuan, kreatifitas dan pengalaman kepada peneliti sehingga peneliti dapat menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan hingga melakukan penelitian khususnya tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, sebagai sumbangan ilmiah dan bacaan bagi masyarakat dan peneliti selanjutnya.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam melakukan arah kebijakan keamanan bagi pekerja, khususnya kepada sasaran penelitian ini yakni pekerja ketinggian di proyek konstruksi Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) Losari Kota Makassar.